

Fenomenologi Persepsi Pelaku Perselingkuhan *Undercurrent* Dalam Pernikahan Analisis Enklarandes Verstehen

Sadath Ode Arwa; Andi Mirza Ronda; Des Hanafi
Magister Ilmu Komunikasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sahid Jakarta,
Menteng Dalam, Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12870,
Indonesia

email: sadath.arwa@gmail.com , dhanafi13@gmail.com

Submitted: 4 October 2023
Accepted : 1 December 2023
Online : 25 December 2023
Published : 30 December 2023
DOI: <https://doi.org/10.21009/COMM.1102.01>



ABSTRACT

Infidelity has always been an interesting topic to talk about amongst peers or even a viral headline on our social media. This phenomenon is also known as an undercurrent social symptom that is based on emotional connection and leans more on the doers' biological needs. The researcher is interested in finding the perception of the doers of committing infidelity despite their legal status. The research relies on the Phenomenology of Perception and Symbolic Interactionism. Narrations, stories, and wordings are being used as a qualitative analysis of the characteristics of Enklarendes Verstehen which started with silence. Analysis was carried out through an interpretive approach. The informant's status when asked for information was still (husband/wife), had or was still having an affair Silence is crucial and effective in listening and gathering valuable information to reach an understanding of the actions of other people in doing something. The research concludes that the act of infidelity results in the doers having two opposite feelings at the same time; happy yet restless, exciting but feels so challenged and addicted such as the spice of rujak. This is aligned with the phenomenology of communication that there is no conceptual schema besides an experience to reveal the truth than an observation.

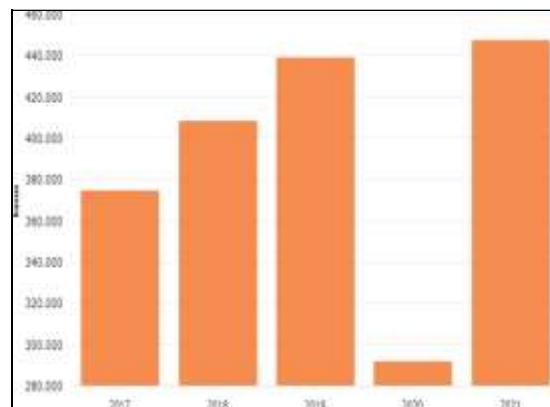
Keywords: *Phenomenology, Perception, Symbolic Interactionism*

ABSTRAK

Hubungan perselingkuhan kerap menjadi topik seru bahkan viral dibicarakan dalam beranda media sosial. Fenomena perselingkuhan ini juga disebut sebagai gejala sosial “Arus bawah”(Undercurrent) yang dilandasi kedekatan emosional dan cenderung berorientasi pada kebutuhan biologis. Peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi perselingkuhan bagi pelaku mengingat kebanyakan dari mereka telah menyandang status resmi. Penelitian ini bersandar pada fenomenologi persepsi dan teori interaksi simbolik. Narasi, cerita, kata-kata dan tatanan bahasa digunakan sebagai sumber data kualitatif yang dianalisis dengan karakteristik *Enklarendes Verstehen* yang dimulai dengan diam. Analisis dilakukan melalui pendekatan

Gambar 1. Data Statistik Penyebab Perselingkuhan Badan Peradilan Agama 2021
Sumber: Komnas Perempuan, 13 Juni 2022

Perselingkuhan menjadi faktor terbesar timbulnya perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga dan merujuk pada perceraian. Berdasarkan data Mahkamah Agung, perselisihan termasuk dalam salah satu penyebab terbesar perceraian yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada 2015 ada 394.246 kasus perceraian. 2016, terdapat 401.717 kasus), 2017 (415.510), 2018 (444.358 kasus), dan 2019 (480.618 kasus). Dan sepanjang tahun 2021 perselisihan dan pertengkaran menduduki peringkat tertinggi penyebab perceraian sebanyak 279.205 kasus yang berpengaruh pada tingkat perceraian yang meningkat hingga 447.743 kasus.



Gambar 2. Angka Perceraian di Indonesia (2017-2021)
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 25 Februari 2022

Data yang tertampil merujuk pada statistik terkait penyebab dan tingkat perceraian dalam rumah tangga, maraknya kasus-kasus perselingkuhan yang berujung ke ranah hukum seakan tidak ampuh untuk menurunkan angka perselingkuhan. Karena selain melunturkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap pasangan (Zare,2011), perselingkuhan dapat memicu tindakan fisik seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta psikis yang dapat merusak mental pasangan yang dinikahi, hingga berujung pada pembunuhan. Dampak tragis yang kerap dijumpai akibat adanya penyelewengan tidak mengurangi seseorang untuk menghindari hubungan ini, justru semakin banyak individu yang memiliki intensi untuk melakukannya hingga kerap menjadi topik seru dalam pemberitaan bahkan viral di media sosial.

Hal ini disebabkan efek modernisasi yang berdampak pada bebasnya penelusuran akses informasi dan komunikasi sehingga peluang untuk melakukan perbuatan amoral bagi seseorang semakin mudah. Pengajar Ilmu Sastra dan Kajian Budaya Universitas Indonesia, Manneke Budiman mengatakan bahwa hubungan perselingkuhan yang marak dilakukan merupakan fenomena yang disebut sebagai gejala sosial “arus bawah” (*Undercurrent*). Hal ini dikarenakan suatu dinamika hubungan yang dilakukan diluar kendali dan batasan, bersifat marginal yang melanggar norma dari sebuah tatanan sosial yang sulit dibendung karena bergerak di luar kewajaran.

Lambat laun budaya dan pergerakan ini menjamur, terselubung dan tampak samar agar afeksi biologisnya dapat terpenuhi. Umumnya dilandasi kedekatan emosional dan kenyamanan yang disamarkan dalam hubungan *Friend With Benefit* (FWB). Selain itu, istilah lain seperti *Hookup*, *One Night Stand* (ONS) sebagaimana perselingkuhan zaman *now* menyebutnya dengan TTM (Teman Tapi Mesra), HTI (Hubungan Tanpa Ikatan), sampai kepada hubungan BSB (Bobo Siang Bersama), BMB (Bobo Malam Bersama) dan HTS (Hubungan Tanpa Status) tidak luput dari lingkaran hubungan ini.

Menjawab rasa penasaran tentang bagaimana fenomena ini bisa terjadi peneliti memanfaatkan ruang lingkup sosial guna pemenuhan latar belakang penelitian lebih mendalam dengan pendekatan terhadap subjek yang dianggap memiliki nilai, potensi, dan irisan-irisan informasi yang mendukung seperti persepsi, perilaku dan pengungkapan motivasi dari segi holistik. Hasilnya, salah satu subjek yang ditemui memiliki persepsi bahwasanya “teman kencan lebih menarik dibandingkan teman hidup”. Sehingga, peneliti terdorong untuk melakukan interpretasi pada sudut pandang dan arti perselingkuhan bagi mereka. Selain itu, menganalisa interaksi pelaku saat menawarkan hubungan perselingkuhan menjadi kajian komunikasi yang menarik untuk dibahas mengingat kebanyakan dari pelaku telah menyanggah status resmi.

Penelitian ini memiliki cakupan fenomenologi yang unik dan segar sekaligus mengedepankan orisinalitas. Hal ini berdasarkan hasil komparasi dengan beberapa penelitian lain yang ditinjau dari berbagai aspek seperti topik, pendekatan, teori, metodologi hingga latar belakang seperti penelitian dengan judul: 'Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia' yang mengupas penggunaan media tersebut sebagai sarana “pergaulan bebas” yang didasari rasa penasaran, keingintahuan yang tinggi untuk mencoba hal yang baru khususnya dalam pencarian pasangan intim (Ferdiana, 2020). Kemudian, ada pula penelitian mengenai ‘Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi pada Pria Pengguna Tinder di Jakarta)’ yang mengupas bahwa pengguna aplikasi kencan *online* menyeleksi teman kencan seperti barang *item* layaknya belanja di *online* shop. Bila memiliki rasa ketertarikan, “kencan” dapat segera dilakukan dalam waktu singkat (Firdha, 2016).

Hasil penelitian lainnya dengan judul ‘Presentasi Diri dalam Kencan *Online* pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder’ menemukan bahwa pengguna kencan *online* melakukan *selective self-presentation*. Artinya, memilih bagian mana yang ingin ditampilkan agar komunikasi yang dilakukan bisa lebih nyaman sehingga memberikan dampak positif hingga berlanjut ke pertemuan tatap muka (Sari, 2018). Penelitian fenomenologi seperti ini menjadi materi yang menarik pada *World Conference on Educational Sciences 2009 Symbolic interaction theory* yang menyimpulkan bahwa interaksi simbolik tidak sepenuhnya bersifat psikologis dan sosiologis, karena makna dapat muncul dengan sendirinya selama interaksi dalam kondisi tertentu. Subjek tidak memperhitungkan konteks sosial dasar dimana interaksi

diposisikan. Akibatnya, tidak menghasilkan sumber makna dan dapat dibuat manusia dengan interpretasinya (Akhsan, *et al*, 2008). Kemudian (Derung, 2017) dalam jurnal berjudul 'Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat' mengemukakan bahwa substansi teori dalam interaksionisme simbolik terbentuk melalui proses komunikasi, interaksi antar individu serta antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar. Interaksi tidak hanya bersifat langsung terhadap makna yang datang dari lingkungan atau dari luar diri individu, melainkan adanya proses stimulus dari hasil interpretasi.

Dengan menaruh fokus pada penelitian kualitatif juga tinjauan pada penelitian lainnya, Peneliti memanfaatkan fenomenologi sebagai tradisi komunikasi dengan analisis bahasa yang menjadi kendaraan makna dalam pengalaman individu. Makna tersebut dikonstruksi dalam bahasa, baik yang dikomunikasikan kepada orang lain, diri sendiri atau pikiran yang diperdalam melalui interpretasi dengan menggunakan irisan humanistik, naturalistik dan karakteristik *Verstehen* yakni pemahaman empatik atas makna yang diberikan individu pada tindakannya.

Fokus teori penelitian ini menggunakan interaksi simbolik dalam mengupas pikiran individu saat memutuskan bagaimana bertindak menghadapi objek sosial dan menciptakan rencana yang diperantarakan oleh sikap atau penyampaian verbal serta nilai pada tindakan yang dikehendaki (Karen A. Foss, 2009) termasuk pada ide tentang diri dan individu yang bertindak berdasarkan makna yang direfleksikan kepada benda, peristiwa dan objek lainnya. Interaksi simbolik juga menekankan bahwa tindakan seseorang merupakan hasil dari makna atau simbolik yang terbentuk dalam kondisi tertentu. Simbol merupakan bagian yang ter-representasi dari peristiwa atau sebuah fenomena yang disepakati bersama dalam satuan kelompok sekaligus diimplementasikan guna mencapai kesamaan makna melalui konsep diri, pikiran dan masyarakat.

Dalam lingkup ilmiah dan edukasi, peneliti bermaksud mengangkat penelitian ini sebagai sebagai bukti bahwa komunikasi bersifat dinamis dan memiliki karakteristik fungsional dalam setiap kehidupan khususnya dalam membangun hubungan interaksi. Penelitian ini meliputi kajian tentang bagaimana cara berpikir individu dalam berkomunikasi serta menyampaikan sudut pandangnya. Dengan berkomunikasi, manusia memiliki kreatifitas untuk mengakomodasi keinginannya melalui pikiran yang disertai tindakan baik tindakan positif atau sebaliknya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam proses pembentukan makna, persepsi dan gagasan individu dalam berkehidupan dunia sosial. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar informasi untuk lingkup komunikasi interpersonal, komunitas, kelompok atau komunikasi organisasi yang menjadikan interaksi simbolik sebagai fokus teori dalam menjawab masalah-masalah yang hendak diperoleh. Rekomendasi penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai paham dan kefasihan tentang bagaimana individu membangun mekanisme komunikasi melalui pikiran demi tercapainya keinginan dan antusiasme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pandangan fenomenologi persepsi Maurice sebagai metode. Bahwa, setiap orang merupakan kesatuan individu yang tidak terpisah dengan dunianya (Merleau-Ponty,2002) dan yang terpenting dalam fenomenologi adalah melukiskan, menggambarkan, mendalami dan bukan menerangkan atau menganalisis. Sehingga, pengalaman unik seseorang menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Penerapan yang digunakan adalah wawancara tidak-terstruktur dan jenis yang berfokus (semi terstruktur), pertanyaan yang dibuat peneliti hanya bersifat sebagai penuntun dan bukan untuk mendikte (Smith,2006). Peneliti juga membangun wilayah atau hal-hal menarik bagi partisipan agar dapat mendefinisikan dirinya sendiri, gagasan, perasaannya dengan bebas dan nyaman untuk memperoleh narasi serta situasi percakapan yang spontanitas, namun bukan berarti informan dapat berbicara semuanya dengan memberikan keterangan yang tidak relevan dengan topik penelitian (Mulyana,2018).

Keterangan yang dideskripsikan informan perlu dikorelasikan dengan pengalaman sadar apa adanya (tidak dibuat-buat) dengan menggunakan sudut pandang subjek sesuai kaidah dalam bidang filsafat (Orbe,2009) dikarenakan lokusnya lebih fundamental daripada empirisme sebagai upaya metodologis untuk memahami dunia. Karena tidak ada skema konseptual diluar pengalaman langsung yang memadai untuk mengungkapkan kebenaran dan hanya melalui perhatian yang sadar kebenaran dapat diketahui (Littlejohn,2002).

Objek Penelitian

Peneliti melakukan pendekatan melalui jaringan sosial media yang berlanjut ke pertemuan tatap muka untuk memastikan bahwa informan yang dipilih benar mengalami fenomena dan memiliki pengalaman terkait. Mempunyai batasan yang jelas sangat diperlukan dalam memperoleh data yang deskriptif, terukur dan bisa digunakan untuk memperoleh gambaran secara aktual dari informan yang bersifat 'hidup dan kaya'. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan (Creswell,2013) berkisar 1 (satu) hingga 325 orang. Jumlah minimal informan yang berpartisipasi adalah 5 (lima) hingga 10 (sepuluh) orang, serta memiliki karakteristik yang mendalam dan memadai. Status informan saat dimintai keterangan masih berstatus (suami/istri), pernah dan masih melakukannya. Hubungan yang dilakukan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dari satu kali, berlangsung lama, berulang kali dan belum pernah terungkap oleh pasangan resminya.

Unit Analisis

Analisis dilakukan melalui pendekatan interpretif dengan konsep "pemahaman" (*Verstehen*), atau usaha dalam mendeskripsikan makna dari sebuah tindakan. Tindakan individu

dapat mengandung banyak arti, sehingga makna tidak dapat diungkapkan begitu saja. “*Verstehen*”, mengharuskan pemahaman dengan empatik (nir pemihakan, sikap yang tidak jatuh pada simpati dan antipati) termasuk menyerap lebih dalam saat mengupas perasaan, motif, dan pemikiran yang tersimpan dibalik apa yang dilakukan manusia.

Konsep pendukung yang lain adalah *Enklarendes*, merupakan bagian dari penjelasan dari hasil pemahaman peneliti, sehingga peneliti harus mampu mengendalikan kompleksitas dari makna yang memiliki tipikal sebagai acuan yang memadai untuk bertindak. Pendekatan ini juga memandang fakta sebagai rangkaian yang unik dan mempunyai konteks mendalam sebagai dasar dalam pemahaman terhadap makna sosial, sehingga penggunaannya dieksplorasikan dengan penelitian ilmiah terkait komunikasi sosial dengan mengkaji karakteristik ontologis dan epistemologi secara umum. (Littlejohn, 2009).

Hasil dari metode ini mampu memberikan deskripsi tentang bagaimana dan mengapa komunikasi bekerja dalam cara-cara seperti adanya (Miller, 2005) sekaligus menjadi fokus dalam pendekatan interpretif. Upaya interpretasi harus lebih mekanis serta objektif dalam memandang keseluruhan implikasi, nuansa, dan komplikasi-komplikasi dari interaksi manusia (Mirza, 2018) sebagaimana sebagai prinsip fenomenologi untuk menggali arti dari sebuah tindakan, ide atau gagasan yang mendeskripsikan ‘dunia kehidupan’ (*life world*).

Sumber Data

Kata-kata adalah sumber utama dalam penelitian ini. Selain itu tindakan atau sumber data lainnya adalah dokumen tambahan yang bersifat pendukung. Untuk mendapatkannya diterapkan beberapa metode seperti hasil informasi dari observasi sebelumnya, yakni wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Sugiyono, 2018). Titik terpenting dalam memperoleh data dalam penelitian ini yakni tindakan dengan memahami arti dari peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dan dimulai dengan diam.

Diam adalah cara efektif untuk menangkap pengertian dan pemahaman pada sesuatu yang sedang diteliti seperti pada kenyataan, memahami arti dari peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu sehingga memperoleh nilai dan pengalaman yang berkualitas. Banyak peneliti dalam observasi kontemporer yang mengklaim mereka menggunakan pendekatan fenomenologi, tetapi jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi (Sohn, 2017). Keseluruhan metode penelitian ini terfokus pada pengalaman nyata sebagai data terpenting dan membiarkan segala sesuatu tampak atau tampil apa adanya tanpa perlu dikategorikan ke dalam kerangka berpikir yang sudah ada sebelumnya. Tidak ada korelasi apapun yang mengindikasikan peneliti mengetahui jawaban, makna, arti dari orang maupun objek dari sesuatu yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil satu pokok inti dari hasil observasi pra-penelitian seperti cerita, pengalaman, hingga latar belakang dari hubungan yang dideskripsikan melalui komunikasi sebagai instrumen untuk mengajak, meminta, menawarkan, menyampaikan keinginannya dan menjalin interaksi dalam bentuk simbol yang mempunyai arti khusus. Mengamati pendekatan dengan mengacu pada prinsip kenyataan seperti cara bergaul, bergaya, sudut pandang dan tindakan mereka sesuai dengan latar belakang timbulnya hubungan ini.

Berfokus pada lapisan kulit luar yang disebut sebagai lapisan kepribadian. Memahami kepribadian, penjelasan yang dikatakan dapat lebih mudah dipahami dan diberikan penilaian dari sisi kepastian masing-masing pelaku seperti menunjukkan karakter terhadap orang-orang disekitarnya hingga mampu menjalani perannya (menutupi) apa yang dilakukannya selama ini. Ketidaksesuaian jawaban seperti (kata singkat/enggan untuk dijawab) atau ungkapan yang sulit dimengerti, murni menjadi tanggung jawab peneliti untuk melakukan interpretasi dengan mengulang pertanyaan yang sama atau menyangkut dengan arti yang sesungguhnya.

Peneliti juga menerapkan analisa sederhana dengan mencatat apa yang sebelumnya pernah diucapkan dan membandingkannya saat pendekatan hingga wawancara sehingga jawaban yang diterima dapat berbanding lurus. Sikap dan penerimaan informan terhadap peneliti juga tidak luput dari catatan khusus peneliti untuk terus mengembangkan dan mengesampingkan pertanyaan yang dirasa tidak perlu sehingga mengurungkan niat informan dalam memberikan jawaban. Mengingat latar belakang masing-masing informan berbeda dan tidak semua dari mereka memiliki kehidupan rumah tangga atau kehidupan pribadi yang mutlak hancur karena perselingkuhan.

Mereka menganggap perselingkuhan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, aktivitas sampingan, hiburan singkat bahkan tidak segan menjadikannya sebagai ajang permainan dan membaca karakter pasangan yang mereka temui satu-persatu. Peneliti juga harus berhadapan dengan situasi yang tidak diprediksi. Kehilangan kontak, diblokir, bahkan mengalami kekerasan verbal hingga ancaman. Hal ini terjadi karena beberapa pihak menganggap peneliti mencoba mengeksplorasi diri mereka, menggurui, melakukan diversifikasi terhadap tindakan yang mereka lakukan. Peneliti juga mengalami kendala dalam mengambil kesimpulan dari setiap jawaban yang dilontarkan karena informan tidak seluruhnya memberikan gambaran mendalam. Adanya upaya preventif untuk tidak mengatakan yang sebenarnya dan seringkali tidak lugas. Sikap kehati-hatian dalam berucap, takut keceplosan dan khawatir akan berdampak penilaian negatif pada dirinya. Situasi ini terminimalisir saat peneliti berkomunikasi dengan landasan *Ethical Clearance* yang mengacu pada kode etik kemasyarakatan sehingga reaksi negatif yang muncul karena merasa dikonfrontasi dapat dinegosiasi. Beberapa informan juga memberikan

sambutan yang akrab, menjadikannya sebagai pengalaman baru bahkan berterima kasih karena merasa diberikan apresiasi untuk tempat bertukar cerita yang dianggap unik dan tidak biasa, terlepas dari alasan atau penyebab mereka melakukannya.

Informan 1

Informan D (P), seorang manager pekerja swasta di salah satu perusahaan berbasis keuangan di Jakarta mengaku punya kebiasaan “wisata kamar” alias “jajan”. Alih-alih menghamburkan uang untuk mabuk dan duduk *nongkrong*, informan memilih untuk menikmati sendiri dan pulang dengan perasaan “enteng dan senang” dan menagihkan. Dirinya juga punya pengalaman “*quick fun*” dengan penjual di warung. Informan terpikat pertama kali datang dan membeli. Sesekali, berpura-pura untuk membeli apapun agar dapat ke warung tersebut. Informan tidak pernah menawarkan hal-hal materil, hanya sese kali saja dan tidak intens.

“Saya belikan baju sih, atau ya setidaknya ajak jalan tapi berujungnya untuk kesana juga”.

Baginya, semuanya butuh ketertarikan kedua belah pihak dan itulah yang menentukan. Tetapi selama ini, dirinya sangat mengatur siasat untuk mengatur pertemuan. “Tutup jam berapa? Sudah sepi?” Kira-kira perkataan itulah yang dikatakan informan baik melalui telepon atau pesan singkat. Kalau Dia sudah bertanya “Mas dimana? Mau sayur ga?” Itu kode sih. Pertanyaan itu berarti dia juga menginginkannya. “Dia pengertian, seperti sama-sama mencari, dia juga ga minta aneh-aneh, saya suka sekali”. Rasa senang, bahagia, menagihkan sekaligus khawatir juga tidak luput dari kebisingan pikirannya. Informan tidak segan-segan untuk datang kapan saja pada waktu luang. “Kalau harus pilih yg enak, saya pilih dia, rasanya ingin setiap hari, mengasyikkan tapi jadi banyak pikiran. Nagih dan ga kapok rasanya, susah berhenti. Kalau orang lain bagaimana asyiknya, tentunya akan penasaran untuk mencoba, jangan munafik”.

Informan 2

GK (W) tidak dapat menahan diri dan tidak segan untuk melakukannya bila ada kesempatan. Baik di hotel saat jam makan siang, memanfaatkan cuti dari kantor hingga di parkir an umum yang kondisinya sepi dan kondusif. GK memiliki batasan untuk memperoleh kesenangan saja. “Selingkuh menyembuhkan dirinya saat rumah tangga rumit”. Sebagai wanita yang menyukai tantangan, dirinya tidak segan-segan melakukan perselingkuhan ini secara berulang dan bagi GK pasangan selingkuhan lebih baik dibandingkan pasangannya resminya sendiri. GK merasa “senang” memiliki teman kencan meski lebih memacu adrenalin dan *greget* karena harus berpikir keras untuk tetap terlihat aman dan bermain bersih. Baginya, selingkuh dan suami seperti memilih uang dan emas. Keduanya sangat sulit dan ingin keduanya. Tetap memiliki suami tetapi tidak juga kehilangan pasangan

selingkuhan (khususnya mantan GK).

GK merasa selingkuh memicu ketagihan (pedas-pedas rujak) dan membuat dirinya ingin mencoba lagi dan lagi, meskipun sadar akan konsekuensi yang akan diterima. Komunikasi yang dijalin dengan (mantan) atau selingkuhannya, termasuk komunikasi yang sangat sederhana, lantaran GK dan keduanya sudah saling mengerti. Tetapi komunikasi tersebut mewakili keinginan keduanya untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin saat sudah bertemu. Seperti panggilan khusus yang dimiliki GK adalah (Aku mau *cuddle*, pusing). Bagi GK,

“Selingkuh ya selingkuh saja, gada alasan pasti kenapa”.

Semuanya *pure* dari kemauan dirinya sendiri. Selingkuhan juga bisa menjadi relaksasi buat dirinya berjumpa dan merasakan pengalaman asyik dengan orang baru.

Informan 3

Hubungan yang dilakoni DY (W) sekedar *Friend with Benefit* (FWB). “Kalau mau enak-enakan ayuk, tapi kalau mau cari buat nikah ya jangan sama gue, meski gue belum cerai, kayanya enakan kaya gini kalau bisa memilih sejak awal”. “Kalo teman tidurnya ini asik, aku ajak *bed partner and talk*”. Kenyamanan adalah yang terpenting sebelum dirinya memutuskan untuk melakukan penetrasi dengan orang yang dipilihnya. Apabila merasa tidak nyaman, dirinya langsung memblokir dan tidak ingin berhubungan lagi.

Apa yang ditawarkan DY kepada pria yang ingin bermadu kasih dengannya hanya waktu dan tubuhnya saja, selebihnya adalah tanggungan pria. “Waktu ama *body* aja sih, yang lain nggak ada. Dia mulu yang keluar duit, paling ditraktir kopi sama hotel dia yang bayar, ya kaya bablas aja. Mungkin karena memang tujuannya cuma buat kek gitu doang kali ya ga lebih Seru!”. DY saat ditanya apa yang dirasakan.

“*So far* sih *happy*, kayak punya *best friend* cowok, tapi bisa kasi *service*”.

Lebih jelasnya, dirinya bisa mencari pasangan sesuai keinginannya dan kapan saja. Bila tidak cocok, bisa pergi kapan saja tanpa harus terikat perasaan bahkan merasa cemas untuk disakiti atau menyakiti orang lain. Selain itu, DY juga berterima kasih karena dengan penelitian ini dia merasa diberi kesempatan untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya.

Informan 4

Mbak P (W) mengakui hubungan *undercurrent* dirasanya sangat seru dan bisa berganti-ganti selingan kapan saja. Menantang dan bisa memberikan apa yang dia inginkan sangatlah membuat dirinya tertarik. Selain itu, informan sangat paham karakteristik pria yang imannya tipis dan gampang goyah. “Udah *expert* gue kek ginian, orang yang bisa atau engga diajak selingkuh juga gue tau, keliatan kok kebaca zaman skrng mah muka-mukanya”. Hubungannya

tidak merepotkan, karena tujuannya hanya untuk saling memuaskan. Yang terpenting sebagai lelaki harus tahu bagaimana melayani wanita.

“Gak ada, gue mah ga ribet dan ga mau diribetin.”

“Yang jelas diakan laki, yaudah taulah harus nanggung apa aja, mau modal dan jangan drama”. Informan juga merasa hubungan ini “lucu” alih-alih harus mengatur siasat agar tidak terbongkar dan tidak ada satupun pihak yang menyebabkan dirinya berselingkuh dan semua atas keinginan sendiri. Hingga kini, dirinya pun tidak tahu bagaimana caranya agar berhenti dan tidak tergoda dengan hubungan ini, karena tidak sedikit pria yang datang menawarkan hal-hal yang diluar *mainstream*, seperti liburan dan sebagainya. “Tergantung situasi dan kondisi, kondisinya enak, ya lanjut, seliran juga ga nawarin apa-apa”. Cuma ya sejauh ini lawan gue tau diri sih, mau modal. Kemudian, lokasi yang aman untuk “main” yang paling aman adalah di rumah selirnya. Kalau harus ke hotel, tidak pernah satu kendaraan. Keduanya berpura-pura tidak mengenal satu sama lain hingga nantinya salah satu dari mereka sudah dikamar terlebih dahulu.

Opini yang dikatakan Mbak P cukup jarang didengar, Mbak P mengatakan bahwa, apa yang dikatakannya adalah bentuk dari ketidak munafikan. “Ya pastilah, barang baru, muna banget ga suka. Boong banget ga ngelirik-lirik mah. Lagian kan Tuhan kasih apa yang kita butuhin. Berarti kalau yang kita pengenin ya berarti kita kudu inisiatif cari sendiri dan gatau kenapa orang lain terasa lebih nyaman”.

Informan 5

Informan D (P) mengakui hubungan ini menyenangkan namun diikuti dengan dilema. “Sejauh ini ya *fun* aja, tapi lebih *guilty pleasure*”. Senang juga, tidak tenang juga, rasa bersalah juga. Tapi ya plong aja, kayak yaudah hilang beban gue, lupa istri. Mau berhenti juga sulit. Sejauh ini belum mikir nanti bakal kaya gimana, nyesel dan terjadi apa. Gue ga pernah sedemen ini sama orang. Bahkan gue aja ga pernah kek gini sama istri gue, asli. Ya mungkin bisa dibilang *new people, new experience, new taste*”. Tidak hanya itu, peneliti mencoba menggali kembali bagaimana sela-sela waktu dirinya dalam memenuhi keinginannya untuk bersama pasangan selingkuhannya. Informan mengatakan bahwa selain bersama dengan pasangan selingkuhannya, dirinya juga sering menjalani “*Quick fun*” dengan beberapa karyawannya. Bila sudah tidak dapat dikendalikan, “jajan malam” juga beberapa kali dilakukannya saat tidak ada pasangan atau seliran yang dapat meluangkan waktu saat informan membutuhkannya.

Dirinya menyadari sangat sulit untuk setia secara fisik untuk pasangannya sendiri. “Kecemasan pasti ada, tapi sebagai lelaki, tidak bisa menafikan itu”. “Mudah saja, dengan materi memang bisa kedua bagian. Dengan perasaan dan emosi bisa juga asal suka sama suka atau kalau hanya untuk sewa, berarti uang perlu, selebihnya porsi kita sebagai laki-laki memang sudah seharusnya mengcover semua”. Baginya, finansial hanyalah fondasi terjadinya sebuah

pernikahandan kebutuhan setelahnya. Tetapi komitmen dan keteguhan hati untuk tidak terbawa arus dunia modern, godaan duniawi adalah yang paling sulit, termasuk nafsu untuk tidak melirik orang lain (fisik) yang sesuai fantasinya. Cara dia menghubungi pasangan (selingkuhannya) pun sangat sederhana, keduanya tahu kapan menghabiskan waktu berdua “Mau *staycation* ga? Aku kangen. Lagi kosong ga?”.

Jika dilihat pada perspektif komunikasi, maka terdapat banyak simbol-simbol yang digunakan pada pihak yang melakukan perselingkungan. Masing-masing pelaku memiliki field of experience yang beririsan. Field of experience dijelaskan pada model komunikasi Schramm yang menjelaskan bahwa pesan komunikasi akan tersampaikan jika sumber pesan dan penerima pesan memiliki latar belakang yang sama. Scramm menekankan mengenai wilayah pengalaman seseorang yang akhirnya dapat mempengaruhi gagasan orang lain. Segala bentuk pengalaman yang dapat membentuk kerangka pemahaman seseorang dapat berupa kesamaan bahasa, kesamaan budaya, kesamaan latar belakang pendidikan. Semakin besar kesamaan dalam field of experience diantara pihak-pihak yang berkomunikasi, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kesalingpahaman diantara mereka.

Hubungan ini bisa terjadi dalam berbagai kesempatan, meskipun terlarang namun bila tidak dinikmati terasa ada yang kurang. Kericuhan rumah tangga bukan menjadi satu-satunya pemicu mereka menyeleweng, melainkan pernah melakukan sebelumnya dan merasa selingkuh lebih enak, memunculkan potensi untuk mengulangi dengan aktifitas yang semakin mendalam. Mereka berpendapat memiliki selingan sudah menjadi hal umum dan sakralnya ikatan pernikahan urusan nanti.

Dalam penelitian ini ditemukan dua cara pandang yang berbeda dalam hal memenuhi kebutuhan, wanita memerlukan adanya afirmasi kenyamanan, kecocokan dan rasa tertarik terlebih dahulu. Sedangkan pria, ketertarikan bukan hal yang utama untuk difikirkan. Tetapi tempat untuk eksekusi. Menginap dulu, akrab urusan sekian. Fakta menarik lainnya, hubungan ini tidak dapat diprediksi siapa yang dijadikan selingkuhan satu-satunya untuk pemenuhan afeksi. Meskipun perlu keterlibatan emosional yangdibangun, tetapi hal tersebut jarang terjadi apalagi merujuk ke ranah serius. Lantaran lebih condong pada prinsip bebas lepas. Kriteria pasangan yang dipilih hanya pada tahap saling memenuhi keinginan. Istilah ini umumnya dikenal dengan "*something casual*" yang dipahami dengan aturan "boleh saling syur, tapi tidak ada hak untuk mengatur". Aturan ini yang menjadikan *undercurrent* semakin meluas tanpa terdeteksi karena kesempatan dan peluangnya bisa kapan saja terjadi.

Hubungan ini sangat licin untuk ditelusuri karena tidak satupun yang dapat dijadikan pelaku utuh sebagai dalangnya, sehingga mudah tergiur. Aturan main “*sat-set, sat-set*” yang cukup dengan “mau sama mau” menjadikan hubungan ini menjadi godaan yang cukup unik bagi mereka yang telah berstatus (suami/istri). Penawaran tingkat komersial atau materil tidak

menjadi tolak ukur melainkan sentimental. Artinya, yang hendak diberikan dapat dinegosiasi sebagai penunjang selama ada ketertarikan dari wanita terhadap pria terlebih dahulu. Sehingga penawaran yang lebih mencolok disini ialah pertukaran psikis dan biologis.

Peneliti mampu untuk mengontrol jalannya wawancara melalui pertanyaan tetapi tidak dapat mengendalikan apa yang akan menjadi jawabannya. “Pedas-pedas rujak, pedes tapi nagih” adalah satu dari sekian jawaban unik. Pedas arti dari rasa dan rujak adalah segarnya dari beragam buah yang disajikan. Jadi bilamana belum dicoba jadi penasaran. Mulanya tidak tertarik karena pedas, tetapi sekali mencoba malah menjadi ketagihan. Kekhawatiran akan bahaya selingkuh, justru terlena dan lupa diri. Mereka menikmati situasi yang menantang dan dianggap seru sehingga arti “Ngeri-ngeri sedap” cocok untuk hubungan ini. Ngeri karena takut ketahuan, namun enak maka dilanjutkan, terbongkar urusan nanti yang terpenting sedap dulu.

Ketagihan adalah makna sekaligus reaksi yang kuat dan lebih condong pada efek negatif dalam penelitian ini. Selain itu, mereka perlu membagi energi senang dan kendalikan diri agar tidak tegang saat dijalan pulang. Perasaan ketika sedang “bermain” memang terasa seru, tetapi bila terbongkar siap-siap menanggung malu. Setiap orang memiliki upaya menahan diri, tetapi yang ditawarkan hubungan ini bisa membuat orang tidak berdaya dan merasakan perbedaan yang sangat signifikan.

Berdasarkan persepsi dan pengalaman pelaku, pemaknaan hubungan *Undercurrent* memberikan perasaan bahwa teman kencan lebih menarik dibandingkan teman hidup. Tidak ada tuntutan apapun yang diperlukan untuk bisa “main bareng”. Selama masih berjalan mulus, bisa lanjut terus. Habis bermain, boleh menjalin atau cari lagi yang lain. Berjalan serius atau misterius, hubungan ini banyak diminati siapapun dan dapat memberikan kepuasan tersendiri satu dengan lainnya sehingga semua terasa menarik dibanding apa yang telah dimiliki.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kode sebagai pesan komunikasi yang khusus digunakan dalam perselingkungan. Istilah pertama dikenal dengan "*something casual*" yang dipahami dengan aturan "boleh saling syur, tapi tidak ada hak untuk mengatur". Aturan ini yang menjadikan *undercurrent* semakin meluas tanpa terdeteksi karena kesempatan dan peluangnya bisa kapan saja terjadi. Kemudian adanya aturan main "*sat-set, sat-set*" yang cukup dengan “mau sama mau” menjadikan hubungan ini menjadi godaan yang cukup unik bagi mereka yang telah berstatus (suami/istri). “Pedas-pedas rujak, pedes tapi nagih” adalah satu dari sekian jawaban unik. Pedas arti dari rasa dan rujak adalah segarnya dari beragam buah yang disajikan. Jadi bilamana belum dicoba jadi penasaran. Mereka menikmati situasi yang menantang dan dianggap seru sehingga arti “Ngeri-ngeri sedap” cocok untuk hubungan ini. Ngeri karena takut ketahuan, namun enak maka dilanjutkan, terbongkar urusan nanti yang

terpenting sedap dulu. Istilah-istilah yang ditemui ini dapat dipahami oleh kedua pihak karena besarnya field of experiences yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Nilgun, Buket Kisac, Mufit Aydin dan Sumeyra Demiburken. (2008). *World Conference on Educational Sciences 2009 (Symbolic Interaction Theory)*.
- Annur, Cindy Mutia. Kasus perceraian di Indonesia melonjak, diperoleh dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir> dikunjungi pada September, 18 2021
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Third Edition. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Derung, Teresia Noiman. (2017). Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat, Vol. 2 No. 1
- Dihni, Vika Azkiya. Maraknya kasus perceraian di Indonesia, diperoleh dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kasus-perceraian-di-indonesia-masih-marak-ini-penyebabnya> dikunjungi pada September, 18 2021
- Finlay, Linda. (2013). Unfolding the Phenomenological Research Process Iterative Stages of "Seeing Afresh". *Journal of Humanistic Psychology*, 53 (2): 172 – 201.
- Firdha, Merry dan Meria Octavianti. (2016). Konstruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder di Jakarta).
- Firdiana, Cervia, Eko Harry Susanto dan Sisca Aulia. (2020). Penggunaan Media Sosial Tinder dan Fenomena Pergaulan Bebas di Indonesia, 4 (1), 112-118
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of Human Communication*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2005). *Theories of human communication*. Belmont, Calif: Thomson/Wadsworth.
- Littlejohn, S. w., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*. Ninth edition. Singapore: Cengage learning asia Pte Ltd.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. (2011). *Theories of Human Communication*. 10th. Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Merleau-Ponty, Maurice. (2002). *Phenomenology of Perception*. Routledge Classics.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. McGraw-Hill.
- Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, Dadang Rahmat Hidayat, Siti Karlinah, Susanne Dida, Tine Silvana Rachmawati, Asep Suryana & Jenny Ratna Suminar. (2018). *Komunikasi Kesehatan: Pemikiran dan Penelitian*. Bandung: Rosda.
- Ronda, Andi Mirza. (2018). *Tafsir kontemporer ilmu komunikasi*. Tangerang: Indigo

- Media. Rosenberg, K. P. (2018). *Infidelity: Why men and women cheat*. Da Capo Press.
- Sari, Widya Permata dan Rina Sari Kusuma. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder, Vol 11 No. 2
- Smith, Jonathan A. (2006). *Qualitative Psychology: Practical Guide to Research Methods*. NewDelhi: Sage.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: CV Alfabeta Sohn, Brian Kelleher dkk. (2017). Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research. *Qualitative Research in Education*, Vol. 6 No. 2, June 2017. DOI: 10.17583/are.2017.2374
- Wagers, F. S. (2008). The Relationship, If Any, Between Marriage and Infidelity. *Journal of Couple & Relationship Therapy: Innovations in Clinical and Educational Interventions*,135-148.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. (2009). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application). Jakarta: Salemba Humanika.
- Zare, B. (2011). Review of studies on Infidelity. In *3rd International Conference on Advanced Management Science* (pp. 182-186).